

PENERAPAN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA PUSAT KEBUDAYAAN CIREBON DI KOTA CIREBON

Muhammad Mutahari Martadiputra, Leny Pramesti, Untung Joko Cahyono

Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta

Email: hari.martadiputra@student.uns.ac.id

Abstrak

Cirebon merupakan kota yang memiliki kondisi dan potensi seni budaya yang sangat beragam. Kekayaan budaya Cirebon tercermin dalam berbagai bentuk seni tradisional, seperti tari-tarian, musik, kerajinan tangan dan makanan khas. Selain itu, beragam ritual dan tradisi juga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas budaya kota ini. Namun pelestarian dan pengembangan seni dan budaya tersebut belum optimal, hal tersebut tertulis dalam permasalahan di bidang kebudayaan RPJMD (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah). Kota Cirebon tahun 2018-2023. Peningkatan sarana gedung kebudayaan yang memadai juga menjadi permasalahan yang tertulis dalam dokumen tersebut. Berangkat dari urgensi tersebut, maka diperlukan suatu desain Pusat Kebudayaan sebagai wadah perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan Kebudayaan Cirebon. Pendekatan arsitektur neo vernakular menjadi pendekatan yang tepat dalam merancang bangunan pusat kebudayaan. Dalam konteks bangunan Pusat Kebudayaan Cirebon, pendekatan arsitektur neo vernakular dapat membantu mempertahankan aspek tradisional serta mengangkat arsitektur lokal Cirebon ke dalam bentuk yang baru. Metode penelitian yang digunakan melalui pengumpulan data, identifikasi persoalan perancangan, studi literatur dan preseden, dan perumusan kriteria desain dengan menerapkan lima karakteristik arsitektur neo vernakular. Karakteristik arsitektur neo vernakular diwujudkan pada perencanaan dan perancangan Pusat Kebudayaan Kota Cirebon melalui pengolahan tapak, penataan ruang dan massa, bentuk dan tampilan bangunan, struktur dan material bangunan, serta sistem utilitas.

Kata kunci: pusat kebudayaan, arsitektur neo vernakular, kota Cirebon

1. PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara yang terdiri dari banyak pulau, menampilkan keberagaman dalam seni, budaya, dan bahasa. Budaya Indonesia memainkan peran penting sebagai elemen identitas negara. Keberagaman budaya ini sudah menjadi warisan tradisional yang tumbuh dari berbagai suku di berbagai penjuru Indonesia (Rukhamayati, 2021).

Sebagai peninggalan sejarah leluhur, seni dan budaya lokal yang ada di nusantara sejatinya wajib dijaga dan dilestarikan. Hal tersebut sesuai dengan amanat UUD 1945 pasal 32 ayat 1 bahwa "Negara memajukan kebudayaan Nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dan dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya".

Kota Cirebon, yang terletak di provinsi Jawa Barat, menonjol sebagai salah satu daerah di Nusantara yang kaya akan keanekaragaman seni dan budayanya. Data resmi yang didapat langsung dari Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Cirebon pada tahun 2023 mencatat bahwa terdapat 81 jenis seni dan budaya yang beragam di kota ini, mencerminkan kekayaan warisan budaya yang menjadi identitas dan daya tarik khusus bagi masyarakat Cirebon serta para pengunjung.

Kekayaan seni dan budaya yang ada di Kota Cirebon tidak lepas dari sejarah berdirinya Kota itu sendiri. Cirebon merupakan salah satu kerajaan tradisional di Jawa Barat yang memegang peran penting sebagai pusat penyebaran Islam (Nurlatifah, 2016). Berlokasi di pesisir Utara Jawa, Cirebon menjadi pelabuhan penting yang terbuka untuk interaksi budaya sejak masa sebelum masuknya pengaruh Islam hingga setelahnya (Dewi & Anisa, 2012).

Menurut Kitab Carita Purwaka Caruban Nagari, Cirebon berasal dari kata Caruban yang berarti campuran, menggambarkan keragaman penduduk Cirebon saat itu yang terdiri dari berbagai bangsa, agama, bahasa, dan tulisan. (Nurlatifah, 2016). Kedatangan berbagai bangsa dengan membawa identitas budayanya dan adanya pengaruh dari berbagai agama telah menciptakan ciri kebudayaan yang unik di Cirebon. Unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat terlihat dalam arsitektur keraton, seni kaligrafi, tata upacara, kain batik, dan elemen-elemen lainnya (Septia, 2019).

Meskipun Kota Cirebon memiliki kekayaan seni dan budaya yang beragam, namun pelestarian dan pengembangan aspek budaya ini belum mencapai tingkat optimal, sebagaimana tercermin dalam permasalahan dibidang kebudayaan dalam RPJMD Kota Cirebon tahun 2018-2023. Permasalahan lainnya yang tercatat dalam dokumen tersebut adalah perlunya peningkatan sarana gedung kebudayaan yang memadai. Keterbatasan sarana ini dapat menghambat perkembangan seni dan budaya karena kurangnya tempat yang mendukung untuk pertunjukan seni, pameran budaya, dan kegiatan budaya lainnya. Padahal seni dan budaya yang ada di Kota Cirebon memiliki potensi yang sangat besar untuk diperluas dan dimanfaatkan sebagai sumber daya bernilai tinggi. Hal tersebut menjadi satu Isu Strategis yang tertulis pada RPJMD Kota Cirebon tahun 2018-2023, yaitu "Pemajuan kebudayaan dan pariwisata berbasis budaya dan sejarah".

Dengan mempertimbangkan urgensi yang dihadapi, maka dibutuhkan sebuah wadah yang berperan sebagai tempat perlindungan, pengembangan, serta pemanfaatan bagi Kebudayaan Cirebon. Pusat Kebudayaan dapat menjadi salah satu solusi yang memiliki peranan penting dalam melestarikan seni dan budaya. Pusat kebudayaan berfungsi untuk menyediakan fasilitas bagi pengunjung agar dapat memahami dan mengapresiasi kekayaan budaya lokal. Pengunjung dapat menikmati pertunjukan seni, mempelajari sejarah serta tradisi, sambil berinteraksi, bersantai, dan menikmati suasana kebudayaan yang menghibur (Sukada et al., 2020).

Seperti yang diungkapkan oleh Ronald (dalam Maslucha, 2009), Arsitektur merupakan ekspresi tiga dimensi dari perilaku manusia, yang dapat diartikan sebagai perbuatan yang merupakan bagian dari kebudayaan. Ini mengindikasikan bahwa arsitektur memiliki hubungan erat dengan kebudayaan.

Arsitektur neo vernakular adalah pendekatan arsitektur yang memanfaatkan elemen-elemen arsitektur yang sudah ada, baik secara fisik maupun non-fisik, dengan tujuan melestarikan unsur lokal suatu daerah. Melalui proses ini, arsitektur tersebut mengalami transformasi menjadi karya yang lebih maju dan modern dengan tetap mempertahankan nilai tradisional setempat (Prayogi, 2021). Dalam konteks bangunan Pusat Kebudayaan Cirebon, pendekatan arsitektur neo vernakular dapat membantu mempertahankan aspek-aspek tradisional dan turut serta mengangkat arsitektur lokal Cirebon ke dalam bentuk yang baru mengikuti perkembangan zaman.

Keraton Kasepuhan, yang merupakan keraton pertama yang didirikan di Cirebon, memiliki kaitan langsung dengan sejarah awal pembentukan kota Cirebon serta kedatangan suku, agama, dan budaya yang berbeda di Cirebon (Dewi & Anisa, 2012). Oleh karena itu, Arsitektur lokal pada Keraton Kasepuhan menjadi landasan penerapan Arsitektur lokal Cirebon pada penelitian ini.

Berdasarkan Jurnal dengan judul "Neo-Vernacular Architecture : A Paradigm shift" yang ditulis oleh Rajpu & Tiwari (2020), terdapat 5 karakteristik Arsitektur neo vernakular, antara lain :

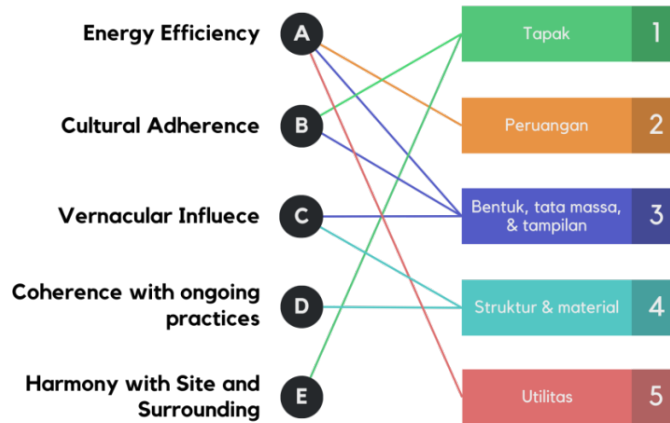
- a. Cultural Adherence
- b. Energy Efficiency
- c. Vernacular Influence
- d. Harmony with Site and Surrounding
- e. Coherence with ongoing practices

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian dimulai dengan merumuskan permasalahan dan mengumpulkan data primer dan data sekunder melalui proses observasi dan pencarian sumber data. Penelitian dilanjutkan dengan analisis mendalam

pada aspek perancangan, meliputi pengolahan tapak, peruangan, bentuk, tata massa, dan tampilan. Tujuannya adalah untuk menciptakan landasan yang kuat dalam pengembangan desain dan konsep arsitektural yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang diidentifikasi.

Fokus dari penelitian ini adalah mengenai penerapan teori Arsitektur neo vernakular dalam proses perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon. Dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini mengacu kepada teori Arsitektur neo vernakular pada Jurnal yang berjudul "Neo-Vernacular Architecture : A Paradigm shift" yang ditulis oleh Rajpu & Tiwari (2020).



Gambar 1
Skema Kriteria Perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon di Kota Cirebon

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangunan Pusat Kebudayaan Cirebon diletakkan disebuah lahan seluas ±3 ha yang berada pada Jl. Brigjen Darsono, Karyamulya, Kec. Kesambi, Kota Cirebon, Jawa Barat 45131. Pemilihan lokasi tersebut didukung oleh letak lahan yang termasuk kedalam Sub wilayah Kota (SWK) II pada Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Cirebon Tahun 2011- 2031, yaitu kawasan sekitar Goa Sunyaragi dengan fungsi pusat pendidikan, olahraga, dan wisata.



Gambar 2
Lokasi site perancangan

Fasilitas ini direncanakan dengan menerapkan lima karakteristik Arsitektur neo vernakular. Hal ini bertujuan untuk menciptakan suatu bangunan yang dapat mempertahankan unsur-unsur tradisional, sekaligus mengangkat keunikan arsitektur lokal Cirebon pada Keraton Kasepuhan Cirebon ke dalam desain yang lebih modern.

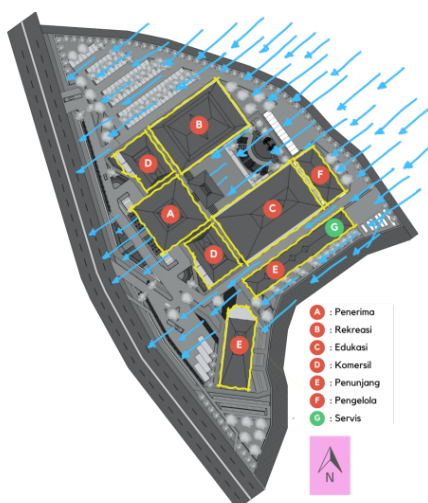
a. *Energy Efficiency*

Energy Efficiency dalam Arsitektur neo vernakular dirancang dengan penekanan khusus pada mengonsumsi energi seefisien mungkin, dan hal ini dicapai melalui penerapan strategi

desain pasif yang sangat disesuaikan dengan kondisi iklim di lokasi bangunan. Dengan demikian, Penerapan *Energy efficiency* pada Perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon adalah sebagai berikut :

1) Pengaturan tata massa bangunan untuk memaksimalkan arah gerak angin dan matahari.

Kondisi iklim di Kota Cirebon ditandai oleh variasi suhu yang cukup signifikan sepanjang tahun. Pada tahun 2023, Stasiun Meteorologi Kelas III Kertajati mencatat bahwa rata-rata suhu terendah mencapai 19,8°C, sementara suhu tertinggi mencapai puncaknya pada angka 36,2°C. Kondisi iklim di lokasi perancangan juga mencakup analisis arah gerak angin.



Gambar 3

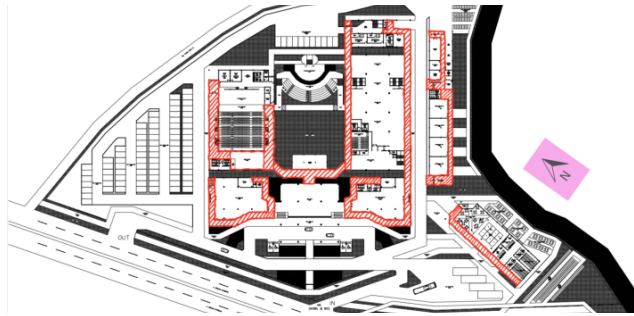
Tata massa Pusat Kebudayaan Cirebon merespon arah gerak angin dan matahari.

Setelah dilakukan survey, ditemukan bahwa arah gerak angin secara dominan berasal dari timur laut dan bergerak ke arah barat daya. Hasil ini mempengaruhi bagaimana orientasi dan tata letak bangunan diatur untuk mendukung sirkulasi udara yang optimal dan mencegah penghalangan terhadap arah gerak angin yang diinginkan menuju lokasi perancangan.

Oleh karena itu, Obyek Pusat Kebudayaan Cirebon direncanakan dalam bentuk terpisah menjadi 8 massa bangunan. Langkah ini diambil dengan tujuan memberikan kenyamanan bagi setiap kelompok kegiatan, memungkinkan mereka menjalankan aktivitasnya dengan optimal melalui pemanfaatan pencahayaan dan penghawaan alami. Dalam strategi ini, pencahayaan dan sirkulasi udara alami berfokus pada pengurangan ketergantungan pada pencahayaan buatan dan penghawaan buatan, sehingga mencapai penghematan energi yang signifikan.

2) Pengaturan ruang terkait penerapan penghawaan dan pencahayaan alami.

Dalam upaya Efisiensi Energi, penting untuk tetap mempertimbangkan kondisi iklim guna mencapai kenyamanan termal di setiap ruang. Obyek perancangan dihadapkan pada tantangan, karena kondisi suhu di siang hari dapat mencapai angka 36,2°C, yang jauh di atas standar kenyamanan termal yang ditetapkan dalam Standar Nasional Indonesia (SNI 03-6572-2001), yaitu pada rentang 25,8-27,1°C. Kondisi ini menjadi pertimbangan utama, sehingga Pusat Kebudayaan Cirebon memutuskan untuk tetap menggunakan sistem Air Conditioner (AC) pada ruang-ruang tertentu.

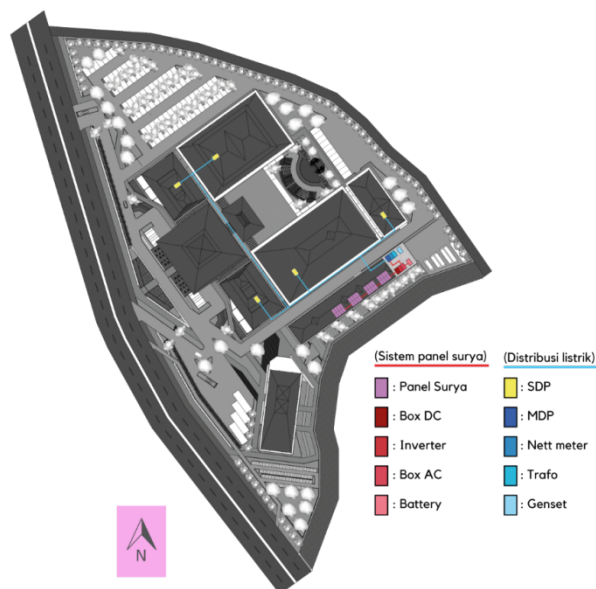


Gambar 4
Letak selasar pada tiap massa

Meskipun demikian, upaya efisiensi energi tetap menjadi prioritas, dan penggunaan penghawaan alami diarahkan pada ruang yang tidak membutuhkan tingkat privasi yang tinggi, seperti lobby dan selasar pada tiap massa. Selasar diletakkan di setiap massa bangunan sebagai jalur sirkulasi setiap pengguna. Melalui penempatan selasar yang tepat, cahaya matahari dapat diarahkan dengan efisien memasuki ruangan. Sehingga hal ini menjadi langkah strategis dalam upaya mencapai efisiensi energi tanpa mengorbankan kenyamanan pengguna.

3) Penggunaan sistem Jaringan Listrik menggunakan sistem panel surya.

Kota Cirebon memiliki kondisi iklim yang mendukung dalam pemanfaatan matahari dalam upaya efisiensi energi. Dengan intensitas sinar matahari yang tinggi sepanjang tahun menjadikan penggunaan panel surya sangat efektif.



Gambar 5

Jaringan Listrik menggunakan sistem panel surya hybrid

Bangunan Pusat Kebudayaan Cirebon menggunakan sistem panel surya hybrid. Sistem ini memanfaatkan panel surya untuk mengonversi energi matahari menjadi listrik, yang dapat langsung digunakan oleh bangunan atau disimpan dalam baterai. Kelebihan energi yang dihasilkan oleh panel surya disimpan dalam baterai, memungkinkan bangunan menggunakan listrik tersebut pada malam hari atau selama periode kurangnya cahaya matahari.

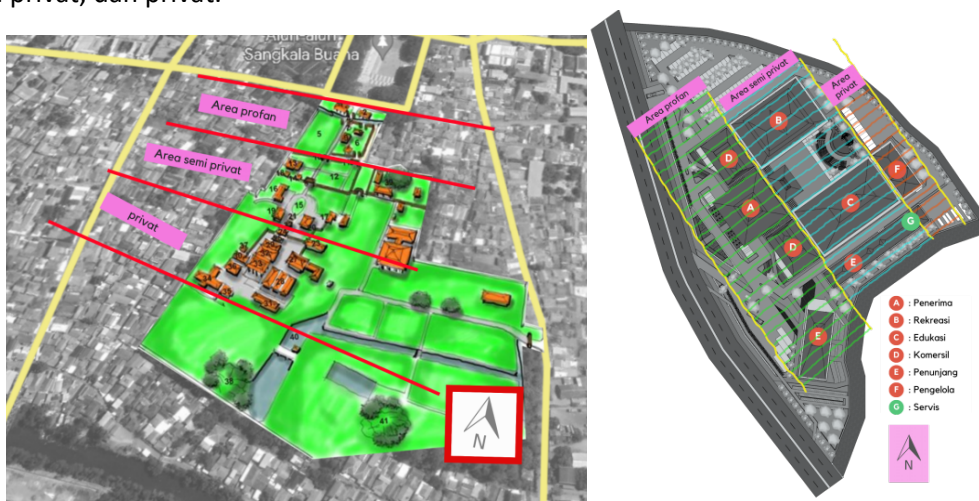
b. Cultural Adherence

Cultural adherence dalam konteks Arsitektur neo vernakular merujuk pada kesetiaan atau ketaatan terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dalam proses perancangan dan

pembangunan bangunan. Dengan demikian, Penerapan *Cultural adherence* pada Perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon adalah sebagai berikut :

1) Zonasi pada tapak mengadopsi konsep Keraton Kasepuhan yang dipengaruhi oleh filosofi jawa.

Orientasi keraton kasepuhan dipengaruhi oleh kepercayaan Filosofi Jawa. Namun pada penerapannya berbeda dengan Keraton Jawa lainnya, yang menganggap semakin ke Utara semakin sakral. Pada keraton kasepuhan nilai sakral terletak di arah Selatan (Mahendra et al., 2016). Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Oktikasari (dalam Mahendra et al., 2016), bahwa Keraton Kasepuhan kini terdiri dari 3 zona dengan tingkat kesucian dan keprivasian yang semakin tinggi di arah Selatan atau dalam. 3 zona tersebut meliputi area profan, area semi privat, dan privat.



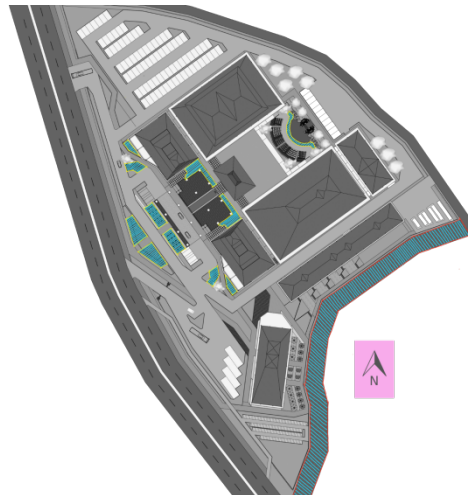
Gambar 6
Zona pada keraton kasepuhan cirebon (kiri), Penerapan pada
Obyek Perancangan(kanan)

Sumber: (Agustina, 2016), (Mahendra et al., 2016) (kiri)

Dalam Obyek perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon, nilai filosofi jawa tersebut tidak langsung diterapkan kedalam site perancangan, namun dilakukan terlebih dahulu analisis view dan pencapaian untuk mendapatkan orientasi bangunan, yang pada akhirnya mengarah ke barat daya. Setelah tahap analisis ini, filosofi Jawa kemudian diimplementasikan dengan membagi site perancangan menjadi tiga zona. Penetapan zona ini didasarkan pada peningkatan tingkat keprivasian, dimana zona dengan keprivasian tertinggi berada ke arah timur laut.

2) Penggunaan elemen air berupa kolam di sekeliling massa bangunan yang dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu-Budha dan Islam.

Konsep kosmologi di Keraton Kasepuhan menggunakan elemen air, yang disimbolkan dengan sungai. Selain sebagai benteng pertahanan dan sarana transportasi, sungai juga dipercaya membawa keberkahan. Semakin banyak sungai yang mengitari Keraton akan semakin baik, sesuai dengan kosmologi Hindu Budha yang memandang air sebagai tempat yang disenangi oleh Hyang dan Dewata (Oktikasari dalam Nurlatifah, 2016). Dari lokasi Keraton Kasepuhan dapat dilihat bahwa Keraton tersebut terletak di antara sungai Sipadu di Utara dan sungai Kesunean di Selatan. Penggunaan unsur air juga tidak hanya terbatas pada posisi Keraton terhadap sungai, namun juga memperhatikan perletakan elemen air seperti kolam, berdasarkan konsep taman surga yang digambarkan dalam Al Quran sesuai dengan kepercayaan Islam (Nurlatifah, 2016).



Gambar 7
Penggunaan elemen air berupa kolam dan letak keberadaan sungai pada Obyek Perancangan

Konsep tersebut juga diterapkan dalam site perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon, yang menekankan pentingnya unsur air, terutama sungai. Site perancangan dipilih berdekatan dengan sungai, dan penempatan beberapa kolam di area penerimaan. Kolam bukan hanya dibuat sebagai elemen dekoratif, tetapi juga menjadi simbol sambutan hangat bagi pengunjung.

c. Vernacular Influence

Vernacular influence dalam konteks Arsitektur neo vernakular mengacu pada pengaruh atau inspirasi yang diambil dari desain dan karakteristik arsitektur lokal suatu wilayah atau budaya tertentu. Dengan kata lain, ini adalah cara untuk menjaga keindahan tradisional sambil tetap memasukkan unsur modern. Dengan demikian, Penerapan *Vernacular influence* pada Perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon adalah sebagai berikut :

- 1) Mengadopsi bentuk Arsitektur lokal kedalam bentuk modern.

Akulturasasi budaya di Kota Cirebon terlihat jelas pada elemen fisik arsitektur lokal di Keraton Kasepuhan Cirebon. Bangunan ini memperlihatkan bagaimana berbagai nilai dan gaya arsitektur dari budaya yang berbeda dapat menyatu menjadi satu kesatuan yang harmonis. Pada Obyek perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon, beberapa elemen dipilih sebagai dasar inspirasi desain, lalu bentuk tersebut ditransformasi agar sesuai dengan estetika modern. Elemen yang dipilih mewakili setiap ragam budaya yang memiliki peninggalan dalam bentuk fisik.

- a) Budaya Cina

Salah satu pengaruh budaya cina pada Keraton Kasepuhan Cirebon terdapat pada motif pada Gapura Kutagara, yang kita kenal sekarang menjadi motif mega mendung. Mega Mendung adalah representasi visual dari bentuk awan yang menggabungkan unsur budaya Islam dan Cina dalam motifnya (Hakim,2019).



Gambar 8
Gapura Kutagara Keraton Kasepuhan(kiri), dan Penerapan motif mega mendung sebagai

secondary skin (kanan)

Sumber: <https://nabanizer.com> (kiri)

Motif Mega mendung menjadi inspirasi desain yang diterapkan pada Obyek perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon.

b) Budaya Budha

Bangsas Prabayksa merupakan salah satu bangunan utama yang ada di Keraton Kasepuhan Cirebon. Dinding pada bangsal prabayksa ini dihiasi ornamen keramik Eropa yang membingkai relief bermotif bunga lotus dan burung yang berasal dari kebudayaan Budha (Dewi & Anisa, 2012).



Gambar 9

**Relief Bunga Lotus pada Bangsal Prabayksa (kanan),
dan Penerapan bentuk baru pada dinding lobi teater(kanan)**

Sumber: <https://commons.wikimedia.org> (kiri)

Motif relief bermotif bunga lotus dan burung ini digunakan sebagai inspirasi desain yang diterapkan pada Obyek perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon.

c) Budaya Hindu

Siti Inggil merupakan sebuah tempat di Keraton Kasepuhan Cirebon yang dahulu berfungsi sebagai tempat pengawas prajurit. Siti Inggil dikelilingi tembok bata merah yang dihiasi dengan piring keramik. Pintu masuk utamanya adalah Candi Bentar yang mengadopsi gaya arsitektur Hindu (Dewi & Anisa, 2012).



Gambar 10

Candi Bentar pada Siti Inggil (kiri), dan Penerapan bentuk baru sebagai main gate (kanan)

Sumber: <https://www.len-diary.com> (kiri)

Bentuk Candi Bentar digunakan sebagai inspirasi desain yang diterapkan pada Obyek perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon.

d) Budaya India

Pintu Buk Bacem merupakan pintu menuju Bangunan kediaman Sultan beserta para keluarganya. Pintu buk bacem dilengkapi dengan gapura yang memadukan kebudayaan Gujarat dari India, yaitu berupa lekungan (vault), dan ornamen dari kebudayaan Cina dalam bentuk piring (Dewi & Anisa, 2012).



Gambar 11

Pintu Buk Bacem di Keraton Kasepuhan Cirebon (kiri), dan Penerapan bentuk baru sebagai pintu pada lobby (kanan)

Sumber: <https://bangbernard.com> (kiri)

Bentuk Pintu Buk Bacem digunakan sebagai inspirasi desain yang diterapkan pada Obyek perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon.

e) Budaya Eropa

Jinem Pangrawit merupakan ruangan sebagai serambi keraton dan berfungsi sebagai tempat tugas Pangeran Patih atau wakil Sultan menerima tamu. Bentuk kolom eropa pada ruang tersebut merupakan jejak nyata unsur budaya Eropa yang ada di Keraton Kasepuhan Cirebon.



Gambar 12

Kolom Eropa pada Jinem Pangrawit (kiri), dan Penerapan bentuk baru pada lobby utama (kanan)

Sumber: www.ha-fizh.com (kiri)

Bentuk kolom eropa menjadi inspirasi desain yang diterapkan pada Obyek perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon.

f) Budaya Jawa

Siti Inggil memiliki 5 bangunan yang tiap bangunannya tidak memiliki sekat. Bangunan tersebut menggunakan penutup atap berupa sirap dan memiliki bentuk atap yang mencerminkan unsur budaya Jawa, yaitu atap tajug dan atap joglo.



Gambar 13

Atap tajug pada siti inggil (kiri), dan Penerapan bentuk baru pada Obyek Perancangan

Sumber: <https://travel.detik.com> (kiri)

Atap tajug dan joglo digunakan sebagai inspirasi desain yang diterapkan pada Obyek perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon.

2) Penggunaan bahan modern yang terinspirasi dari tampilan kayu dan batu bata ekspos sebagai fasad bangunan.

Pada Keraton Kasepuhan Cirebon, material lokal yang kerap digunakan yaitu penggunaan batu bata dan kayu hijau. Gapura bentar yang ada di siti inggil membawa

pengaruh pada penggunaan batu bata yang mengelilingi tempat tersebut. Sementara itu, kayu dengan cat hijau digunakan sebagai elemen dekoratif pada interior bangunan di Keraton Kasepuhan Cirebon.



Gambar 14

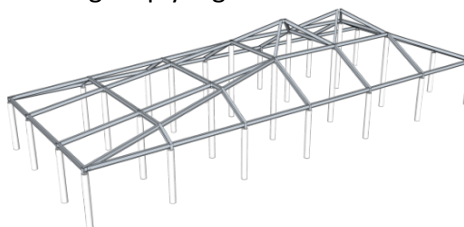
Penerapan unsur material lokal (WPC dan Bata terakota tempel) pada Obyek Perancangan

Material WPC (Wood Plastic Composite) akan digunakan untuk menciptakan tampilan kayu alami, sementara bata terakota tempel dipilih sebagai alternatif pengganti batu bata ekspos. Upaya ini diharapkan tidak hanya memperkuat aspek estetika desain, tetapi juga memastikan keberlanjutan serta efisiensi penggunaan material dalam menghadirkan identitas arsitektur lokal Cirebon.

d. Coherence with Ongoing Practice

Coherence with Ongoing Practice dalam konteks Arsitektur neo vernakular mengacu pada penggunaan metode konstruksi terkini untuk memenuhi berbagai kebutuhan bangunan kontemporer.

Dalam upaya menciptakan bentuk atap tradisional pada bangunan kontemporer, penting untuk memperhatikan struktur yang akan mendukung kegiatan yang dilayani. Sebagai Contoh, pada massa edukasi yang direncanakan akan mengadaptasi bentuk tradisional atap joglo. Fungsi pada massa ini menuntut bangunan dengan bentang kolom yang lebar karena terdapat ruang pameran, workshop, dan ruang seminar. Oleh karena itu, struktur kayu yang umumnya digunakan pada atap joglo diubah menjadi struktur baja WF untuk memenuhi persyaratan kekuatan yang diperlukan dalam mendukung bentang atap yang lebih luas.

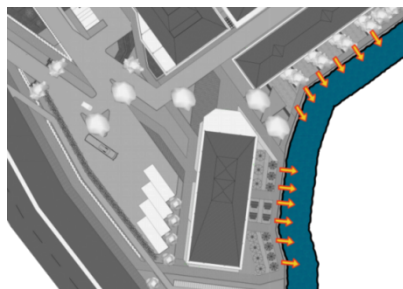


Gambar 15

Struktur baja wf pada atap massa edukasi

e. Harmony with Site and Surrounding

Harmony with Site and Surrounding dalam konteks Arsitektur neo vernakular memiliki tujuan untuk membuat bangunan sejalan atau bersatu dengan sekitarnya. Pada site perancangan, keberadaan sungai diperhatikan sebagai elemen yang perlu dimanfaatkan secara optimal. Garis sempadan sungai seluas 10 meter dijadikan jalur sirkulasi yang tidak hanya menghubungkan area penunjang, tetapi juga berfungsi sebagai ruang interaksi yang mempertemukan seniman dan pengunjung. Keberadaan sungai bukan hanya sebagai elemen alam, tetapi diharapkan mampu menjadi sumber inspirasi bagi para seniman.



Gambar 16
Respon massa penunjang terhadap keberadaan sungai

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur neo vernakular merupakan pendekatan yang digunakan dalam perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon di Kota Cirebon. Penerapan karakteristik Arsitektur neo vernakular menciptakan suatu bangunan yang dapat mempertahankan unsur-unsur tradisional, sekaligus mengangkat keunikan arsitektur lokal pada Keraton Kasepuhan Cirebon ke dalam desain yang lebih modern. Berikut penerapan lima karakteristik Arsitektur neo vernakular pada perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon :

- a. *Energy Efficiency* diterapkan melalui pengaturan ruang dan tata massa bangunan dengan cara membuat 8 massa bangunan terpisah serta Penggunaan selasar sebagai jalur sirkulasi pengguna di setiap massa agar tercapainya pengurangan ketergantungan pada pencahayaan dan penghawaan buatan.
- b. *Cultural Adherence* diterapkan melalui pengaturan zonasi pada tapak mengadopsi konsep Keraton Kasepuhan yang dipengaruhi oleh filosofi Jawa dengan cara membagi kedalam 3 zona, yaitu area profan, semi privat dan publik, serta penggunaan elemen air berupa kolam disekeliling massa bangunan yang dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu-Budha dan Islam.
- c. *Vernacular Influence* diterapkan dengan cara mengadopsi bentuk arsitektur lokal pada Keraton Kasepuhan yang mewakili Budaya Cina (mega mendung), Budha (relief bunga lotus), Hindu (candi bentar), India (pintu buk bacem), Eropa (kolom) dan Jawa (atap joglo dan tajug), serta penggunaan bahan modern yang terinspirasi dari tampilan kayu dan batu bata ekspos sebagai fasad bangunan berupa WPC dan bata terakota tempel.
- d. *Coherence with Ongoing Practice* diterapkan melalui penggunaan struktur baja wf pada massa edukasi dalam melayani kebutuhan bangunan bentang lebar untuk menciptakan bentuk transformasi dari atap tradisional joglo.
- e. *Harmony with Site and Surrounding* diterapkan melalui pemanfaatan keberadaan sungai disamping site perancangan dengan cara menggunakan Garis Sempaan sungai sebagai jalur sirkulasi, wadah interaksi, serta sumber inspirasi bagi para seniman.

Dengan penerapan lima karakteristik neo vernakular pada perancangan Pusat Kebudayaan Cirebon diharapkan dapat mendukung fungsi bangunan sebagai wadah perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan seni dan budaya dengan mempertahankan unsur-unsur tradisional, sekaligus mengangkat keunikan arsitektur lokal Cirebon pada Keraton Kasepuhan Cirebon ke dalam desain yang lebih modern.

REFERENSI

- Agustina, I. H. (2016). Spatial Constructs of Spiritual Consciousness: The case of Keraton Kasepuhan in Cirebon, Indonesia. *International Society for the Study of Vernacular Settlements e-journal*, 4(2), 16-28.
- Dewi, H. I., & Anisa, A. (2012). Akulturasi Budaya pada Perkembangan Keraton Kasepuhan Cirebon. *Jurnal Ilmiah Desain & Konstruksi*, 8(1).

- Hakim, M. A. Z. (2019). Corak Batik Mega Mendung sebagai Warisan Budaya Cirebon dalam Fashion Photography (Doctoral dissertation, Institut Seni Indonesia Yogyakarta).
- Mahendra, F., Haqqur R, G., Lillah Agung, H., Erza Aryadhi, L., Afifan, M. H., Arie Seno, P., ... & Budi Santosa, R. (2016). Arsitektur Lansekap Keraton Kasepuhan Cirebon.
- Maslucha, L. (2009). Kampung Naga: Sebuah Representasi Arsitektur sebagai Bagian dari Budaya. *El Harakah*, 11(1), 35.
- Nurlatifah (2016). Makna Simbolik dan Filosofis Arsitektur Keraton Kasepuhan Cirebon sebagai Media Pembelajaran Sejarah di Sma N 8 Cirebon.
- Prayogi, L. (2021). Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda. *Konsep Arsitektur Neo Vernakular pada Bandar Udara Soekarno Hatta dan Bandar Udara Juanda*, 4(1), 36-42
- Rajpu, Y., & Tiwari, S. (2020). Neo-vernacular architecture: a paradigm shift. *PalArch's Journal of Archaeology of Egypt/Egyptology*, 17(9), 7356-7380.
- Rukhamayati, A. (2021). Indonesian Art and Culture Scholarship (Iacs) sebagai Instrumen Diplomasi Kebudayaan Indonesia (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta)
- Sukada, N., & Salura, P. (2020). Ekspresi-dasar arsitektural pada bangunan pusat kebudayaan, objek studi: Volkstheater Sobokartti di Semarang, Indonesia. *ARTEKS: Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(1), 17-26.
- Vhindy, Septia (2019) Simbol dan Makna Flora dan Fauna dalam Kebudayaan Cina pada Motif Kain Batik Cirebon. Other thesis, Universitas Darma Persada.